

Membaca Berkarakter

Editor
Yayah Chanafiah
Emi Agustina

UNIT PENERBITAN FKIP UNIB

Penerbit:
Unit Penerbitan FKIP UNIB
Kampus Universitas Bengkulu
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

ISBN: 978-602-8043-31-1



9 786028 043311



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun Bengkulu 38371A
Telepon/Faksimile: (0736) 21186
Laman: www.fkip.unib.ac.id, e-mail: dekana.fkip@unib.ac.id

SURAT KETERANGAN

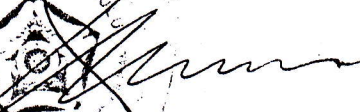
Nomor: 267a/UN30.3.10/IND/PP/2012

Panitia Pelaksana *Seminar Nasional Bulan Bahasa "Membaca Berkarakter"* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : Dra. Emi Agustina, M.Hum.
Instansi : 19650817 199003 2 001

telah berpartisipasi aktif dan menyajikan makalah dengan judul: *Peningkatan Minat Baca Sastra dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, di Hotel Rio Asri Bengkulu, tanggal 29-30 Nopember 2012.

Demikian keterangan ini diberikan, untuk dapat dipergunakan sesuai peruntukannya.

Mengetahui
Ketua Prodi,

Drs. Padi Utomo, M.Pd.
NIP. 196111071986091001

Bengkulu, 30 Nopember 2012
Ketua,



Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.
NIP 19610810 198901 2 001

MAKALAH SEMINAR MEMBACA BERKARAKTER

Hak Cipta © 2012 pada penulis

Editor : Yayah Chanafiah dan Emi Agustina
Setting : Bustanuddin Lubis
Desain Cover : Bustanuddin Lubis

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

Unit Penerbitan FKIP UNIB
Kampus Universitas Bengkulu
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

Cetakan 1 April 2012

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Makalah Seminar Membaca Berkarakter

Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2012

v, 86 hlm. ; 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-8043-31-1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun Bengkulu 38371A
Telepon/Faksimile: (0736) 21186
Laman: www.fkip.unib.ac.id, e-mail: dekanat.fkip@unib.ac.id

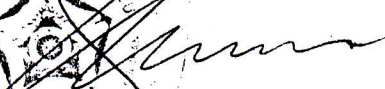
SURAT KETERANGAN
Nomor: 267a/UN30.3.10/IND/PP/2012

Panitia Pelaksana *Seminar Nasional Bulan Bahasa "Membaca Berkarakter"* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : Dra. Emi Agustina, M.Hum.
Instansi : 19650817 199003 2 001

telah berpartisipasi aktif dan menyajikan makalah dengan judul: ***Peningkatan Minat Baca Sastra dalam Pengembangan Pendidikan Karakter***, pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, di Hotel Rio Asri Bengkulu, tanggal 29-30 Nopember 2012.

Demikian keterangan ini diberikan, untuk dapat dipergunakan sesuai peruntukannya.

Mengetahui
Ketua Prodi,

Drs. Padi Utomo, M.Pd.
NIP 196111071986091001

Bengkulu, 30 Nopember 2012
Ketua,



Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.
NIP 19610810 198901 2 001

PENINGKATAN MINAT BACA SASTRA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Emi Agustina⁵

PENGANTAR

Membaca adalah fitrah setiap anak manusia . Membaca merupakan tuntunan penting bagi kita, karena dengan membaca kita dapat memperoleh informasi, fakta, pengetahuan dan pengalaman. Membaca dapat merangsang tumbuhnya para pencerah peradapan. Dengan membaca kita akan makin menambah wawasan, makin kaya khasanah pengetahuan dalam memahami kehidupan. Namun demikian minat baca belum membudaya dalam masyarakat Indonesia. Seperti yang dikemukakan Mudjito (1994:40) menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Pada saat ini sebagian besar anak Indonesia baru sampai pada taraf gemar menonton atau melihat, belum sampai pada tarap gemar membaca. Oleh sebab itu perlu usaha bagaimana kita dapat meningkatkan minat baca tersebut.

Salah satu usaha peningkatan minat baca adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dari segi isinya dan bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Bahan bacaan yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan termasuk karya sastra. Karya sastra merupakan bagian kegiatan budaya yang dibaca, dipahami, dinikmati, dan dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh pembaca.

Sastra adalah cermin yang mendukung proses kehidupan dan manusia (Sukada,1987:63). Karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya dan sudah tentu memberi efek pada kehidupan manusia pendukungnya. Selanjutnya Suhendar dan Supinah (1993:2) sastra adalah ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia. Dalam masyarakat tradisional, sastra bersatu atau terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang ingin menidurkan anaknya sering mendongeng. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian sastra daerah sehingga pada suatu waktu dapat diceritakan kembali melalui anak-anak untuk generasi yang akan datang.

Sastra merupakan gambaran kehidupan yang dilahirkan atau diciptakan oleh masyarakat. Gambaran kehidupan masyarakat diungkapkan dalam karya sastra, termasuk sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan terpelihara oleh masyarakatnya secara turun temurun. Sastra daerah merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata larma masyarakat pendukungnya. Selain itu sastra daerah merupakan hasil pengamatan , pemikiran,

⁵ Emi Agustina, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| Berkarakter Tanpa Membaca dan Membaca Maka Berkarakter <i>Agus Trianto</i> | 1 – 6 |
| Drama Emansipatori "Balada Srikandi dan Arjuna" Sebagai Media Pemberdayaan Berwawasan Universal yang Berakar pada Budaya Bangsa pada Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP Unib <i>Amrizal</i> | 7 – 10 |
| Pengaruh Bahasa Iklan Terhadap Karakter Bangsa <i>Catur Wulandari</i> | 11 – 18 |
| Representasi Kualitas Pertanyaan Bacaan Membaca Pemahaman Sebagai Perwujudan Penyelarasan Pembelajaran dengan Kerja Otak <i>Dian Eka Chandra Wardhana</i> | 19 – 24 |
| Peningkatan Minat Baca Sastra dalam Pengembangan Pendidikan Karakter <i>Emi Agustina</i> | 25 – 31 |
| Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Budaya Membaca <i>Marina Siti Sugiyati</i> | 32 – 38 |
| Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter <i>Ngudining Rahayu</i> | 42 – 46 |
| Pengajaran Membaca yang Meningkatkan Minat Baca dan Mengembangkan Karakter Siswa <i>Ria Ariesta</i> | 45 – 49 |
| Analisis Jati Diri dan Karakter Manusia dalam Syair Lagu "Ojo Lamis" <i>Suhartono</i> | 50 – 54 |
| Kata dan Frase dalam Bahasa Indonesia <i>Supadi</i> | 55 – 61 |

PENINGKATAN MINAT BACA SASTRA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Emi Agustina⁵

PENGANTAR

Membaca adalah fitrah setiap anak manusia . Membaca merupakan tuntunan penting bagi kita, karena dengan membaca kita dapat memperoleh informasi, fakta, pengetahuan dan pengalaman. Membaca dapat merangsang tumbuhnya para pencerah peradapan. Dengan membaca kita akan makin menambah wawasan, makin kaya khasanah pengetahuan dalam memahami kehidupan. Namun demikian minat baca belum membudaya dalam masyarakat Indonesia. Seperti yang dikemukakan Mudjito (1994:40) menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Pada saat ini sebagian besar anak Indonesia baru sampai pada taraf gemar menonton atau melihat, belum sampai pada tarap gemar membaca. Oleh sebab itu perlu usaha bagaimana kita dapat meningkatkan minat baca tersebut.

Salah satu usaha peningkatan minat baca adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dari segi isinya dan bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Bahan bacaan yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan termasuk karya sastra. Karya sastra merupakan bagian kegiatan budaya yang dibaca, dipahami, dinikmati, dan dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh pembaca.

Sastra adalah cermin yang mendukung proses kehidupan dan manusia (Sukada,1987:63). Karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya dan sudah tentu memberi efek pada khidupan manusia pendukungnya. Selanjutnya Suhendar dan Supinah (1993:2) sastra adalah ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia. Dalam masyarakat tradisional, sastra bersatu atau terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang ingin menidurkan anaknya sering mendongeng. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian sastra daerah sehingga pada suatu waktu dapat diceritakan kembali melalui anak-anak untuk generasi yang akan datang.

Sastra merupakan gambaran kehidupan yang dilahirkan atau diciptakan olah masyarakat. Gambaran kehidupan masyarakat diungkapkan dalam karya sastra, termasuk sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan terpelihara oleh masyarakatnya secara turun temurun. Sastra daerah merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya. Selain itu sastra daerah merupakan hasil pengamatan , pemikiran,

⁵ Emi Agustina, Dosen Program Studi Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

daya imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang mengesankan. Oleh karena itu, ada karya sastra, baik lisan maupun tulisan memiliki kaitan dengan sejarah.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk folklor daerah yang memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan folklor daerah lainnya. Sastra daerah ada dalam bentuk sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan diwariskan dari mulut ke mulut. Sedangkan sastra tulisan diwariskan melalui tulisan-tulisan yang menggunakan aksara khas daerah dan aksara Arab Melayu.

Berbagai jenis sastra daerah sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi masyarakatnya. Sastra daerah memuat isi atau makna serta berfungsi bagi masyarakat dan kebudayaannya. Gambaran isi yang terkandung di dalam sastra daerah sangatlah beragam. Pesan yang dapat ditangkap pembaca pun mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan, misalnya pendidikan moral, sopan santun, dan etika. Dongeng yang sering ditokohi oleh binatang tetapi menyimbolkan watak dan perilaku manusia. Tingkah laku binatang yang mengajak kita tertawa, dengan terjadinya situasi-situasi yang kocak, kemudian menjadi simbol kejahatan dan kemunafikan. Kita mengikutinya memeragakan segala kepicikan dan kekerdilan manusia. Tokoh binatang mengajak pembaca merenungi kepincangan-kepincangan sosial yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri.

Sastra daerah memiliki jenis yang beraneka ragam. Pada saat ini sastra daerah (cerita-cerita rakyat) sudah banyak yang didokumentasikan dalam bentuk buku. Oleh sebab itu karya sastra daerah ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan bahan pembelajaran di sekolah. Banyak nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya, sehingga dapat membentuk pendidikan yang berkarakter.

Pembelajaran di sekolah hendaknya dapat merangsang meningkatnya minat baca siswa. Pembelajaran sastra tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, salah satunya adalah membaca karya-karya sastra. Oleh sebab itu pembelajaran sastra bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga mendorong siswa untuk tertarik membacanya. Dengan membaca karya sastra para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan dan dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan yang positif, sehingga pada akhirnya membentuk siswa yang berkarakter.

MINAT BACA SASTRA

Pengertian minat baca banyak dijelaskan oleh para ahli. Tarigan (1997:32) menyatakan bahwa minat baca adalah kemauan dan keinginan seseorang untuk mengenali huruf dan dapat menangkap makna dari tulisan tersebut. Sinambela menyatakan minat membaca sebagai sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan teknik terhadap buku bacaan. Tarigan menyatakan minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan, sehingga memberikan pengalaman emosi yang didapat akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan (<http://mathedu.Unila.blogspot.com>).

Hal-hal yang diperhatikan untuk mengukur minat baca adalah : (1) kemauan untuk memperhatikan bacaan, (2) kemampuan untuk membaca dan memahami bacaan, (3) perilaku menumbuhkan, memelihara dorongan dalam dirinya untuk selalu bertekad menelaah bacaan tersebut, (4) perilaku mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi, (5) upaya menemukan kepuasan dari aktivitasnya (Mudjito, 1994: 71).

Minat baca masyarakat Indonesia masih dinilai rendah. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia lahir dari tradisi lisan. Selain itu munculnya media-media TV yang sangat memanjakan penontonnya juga mempengaruhi minat baca. Fasilitas perpustakaan yang kurang memadai dan buku pembelajaran di sekolah yang sangat terbatas mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya minat baca. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk merangsang tumbuhnya minat baca. Ketersediaan buku-buku sastra yang memuat nilai-nilai pendidikan perlu diperbanyak. Cerita-cerita rakyat perlu diinventarisasi dan dibukukan untuk menambah khasanah bacaan di sekolah. Banyak cerita-cerita rakyat yang beraneka ragam memuat isi bacaan yang memuat nilai-nilai edukasi dan mengandung unsur estetika.

Karya sastra yang berisi pemikiran, ide-ide, kisah dan amanat penutur dapat berkomunikasi dengan peminat sastra apabila mereka mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik pada diri peminat tentulah harus ada rasa cinta dan tumbuh rasa sayang terhadap karya sastra tersebut.

Upaya mengapresiasi yaitu mengenal dan menghayati karya sastra dapat ditempuh dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat baca sastra. Dengan membangkitkan minat baca sastra akan tumbuh pengertian, pemahaman, dan pada akhirnya dapat memetik manfaat dari karya sastra tersebut.

Minat baca sastra sangat menentukan kemampuan seseorang pembaca untuk menjaring dan mengartikan suatu bacaan sastra yang dibacanya. Dengan memiliki minat baca yang tinggi terhadap sastra, dapat mempermudah kita dalam memahami karya sastra dengan baik. Minat baca hendaknya merupakan sifat yang sudah menetap dalam diri pembaca, terutama pembaca sastra. Dengan membaca sastra kita akan menemukan dialog sebagaimana sering ditemukan dalam komunikasi keseharian. Hal ini disebabkan banyak karya sastra yang memaparkan peristiwa dalam bahasa sehari-hari. Selain itu dengan minat baca tinggi, seorang pembaca sastra akan benar-benar memahami bacaan yang dibacanya, sebaliknya apabila minat baca rendah, maka kita tidak mungkin mendapatkan nilai-nilai pembelajarannya.

SASTRA DAN JENISNYA

Sastra yang berbentuk cerita prosa rakyat

Cerita prosa rakyat banyak ditemukan di daerah-daerah termasuk Bengkulu. Menurut Ikram (1991:7) melalui cerita ini kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, pendidikan, kepercayaan, dan sistem nilai budaya masyarakat tertentu. Cerita prosa rakyat menurut Djamaris (1984) merupakan bentuk cerita rakyat yang menggunakan gaya pengungkapan secara bebas (prosais) tidak terikat oleh persajakan, irama, dan bait. Bascom dalam Danandjaya (1991:50) membagi bentuk prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda dan dongeng.

Mite merupakan cerita yang mengandung kepercayaan dan keyakinan sekelompok orang mengenai kejadian atau peristiwa yang tidak masuk akal, serta berhubungan dengan dewa, alam gaib, dan penguasa alam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) menyatakan bahwa mite adalah suatu cerita rakyat dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain pada masa lampau.

Legenda sebagai warisan nenek moyang besar pengaruhnya bagi anggota masyarakat. Hal ini disebabkan legenda mengandung ajaran moral dan benda-benda peninggalan yang ada, termasuk tempat-tempat suci dianggap sebagai bukti kebenaran cerita tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) menyatakan bahwa legenda merupakan cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal sekarang serta belum terlalu lampau.

Dongeng lahir dan tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat, dan akan berpengaruh bagi anggota masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena dongeng memuat aspek pendidikan dan hiburan. Hal ini dinyatakan juga oleh Danandjaya (1991:83) bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. Namun demikian banyak juga yang melukiskan tentang kebenaran, berisi ajaran moral dan bahkan sindiran.

Sastra daerah yang berbentuk puisi rakyat

Sajak atau puisi rakyat ini adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya. Biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan matra, ada yang berdasarkan panjang pendek

suku kata, lemah keras tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Kekhususan bentuk ini adalah bahwa kalimatnya tidak berbentuk bebas, melainkan berbentuk terikat. Bentuk puisi rakyat misalnya pantun, rejang, nyanyian rakyat dan lain-lain.

Pantun banyak muncul dalam sejarah Melayu dan sangat populer sampai sekarang. Pantun adalah bentuk sastra lama yang terdiri dari empat baris. Tiap baris terdiri dari delapan sampai sepuluh suku kata. Baris pertama disebut sampiran dan baris kedua disebut isi. Pantun mementingkan rima akhir dengan bersajak aaaa atau abab. Misalnya pantun daerah Bengkulu : sekejut talang muranjat, api-api di pagar susun, terkejut jangan terkanjat, patik hina numpang bepantun.

Bentuk rejang mirip dengan pantun dalam tradisi Melayu. Bentuk ini ditemukan baik pada masyarakat Serawai, Semidang maupun masyarakat Lembak Bengkulu. Bentuk rejang ini juga bermacam-macam, ada rejang yang isinya mengungkapkan isi hati atau kerinduan seorang bujang pada gadis yang dicintainya. Contoh rejang pada masyarakat Lembak PUT ada satu jenis rejang yaitu rejang sambai yang dibawakan pada acara pernikahan sebagai sarana kaum muda-mudi secara bersautan. Ayamne barambai emas, monok mencar tengah gelanggang, adik bungsu ojon cemas, ku endak ke tengah gelanggang.

Nyanyian rakyat dikenal juga di Bengkulu dengan istilah bekindun. Secara harfiah kindun dapat diartikan sebagai senandung. Kata kindun apabila ditelusuri erat kaitannya dengan kata kidung. Kidung artinya nyanyian, lagu (syair) yang dinyanyikan. Jadi bekindun adalah nyanyian yang disenandungkan oleh pawang/dukun, atau orang biasa yang dianggap pantas menyanyikannya. Tradisi bekindun merupakan budaya yang unik. Sebab kindun merupakan perpaduan tindakan dan ungkapan lirik dan syair berupa puji-pujian yang mempengaruhi masyarakat. Jenis bekindun di daerah Bengkulu; kindun pertama, kindun ibu kerbay, dan kindun ngasua.

FUNGSI SASTRA

Menurut Suripan (1991:69) sastra daerah memiliki banyak fungsi. Fungsi sastra daerah antara lain :

- a. Berfungsi sebagai sistem proyeksi. Misalnya cerita bawang putih bawang merah. Cerita ini merupakan proyeksi idam-idaman di bawah sadar dari kebanyakan gadis miskin yang cantik untuk menjadi istri orang kaya. Contoh lain cerita Sangkuriang. Cerita ini sebenarnya merupakan angan-angan terpendam dari seorang laki-laki untuk bercinta dengan ibu kandungnya (odipus complex).
- b. Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan. Misalnya di Bengkulu ada cerita Asal Mula Bahasa Tubai. Cerita ini mengandung maksud untuk mengisahkan dan mengesahkan tentang terjadinya bahasa Tubai dan beberapa nama tempat yang sampai sekarang masih dipakai di sekitar lingkungan desa Lubuk Tanjung di pinggir sungai Palik Bengkulu Utara.
- c. Berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk-bentuk ungkapan dan peribahasa, seperti pagar makan tanaman. Tua-tua keladi makin tua makin menjadi.
- d. Sebagai alat pendidikan pada anak. Dalam hubungan ini cerita-cerita binatang seperti kancil adalah sebuah contoh yang tepat. Cerita-cerita ini banyak digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Hal yang demikian ini juga banyak terdapat dalam puisi rakyat.

Dalam sastra daerah Bengkulu juga banyak ditemui nyanyian rakyat yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan ini.

Selain fungsi di atas dari hasil penelitian yang dilakukan Sarwono dan Emi (1998:8) ditemukan juga fungsi sastra daerah (Bengkulu) antara lain : (a) fungsi mitis- religius, (b) fungsi etik-komunikatif, dan (c) hiburan/pelipur lara (fungsi amusement).

Yang dimaksudkan dengan fungsi mitis-religius, yaitu bahwa isi cerita-cerita dalam sastra lisan di daerah dahulunya diyakini kebenarannya, dianggap pernah terjadi pada suatu waktu yang lampau, menjadi acuan perilaku sosial dan kiblat kebatinan masyarakat pendukungnya. Misalnya nandai, cerita-cerita kejadian semesta dan lain-lain.

Fungsi etik-komunikatif yaitu sastra daerah lisan yang isinya mengandung ajaran tentang pendidikan etika, sopan santun dan pergaulan sehari-hari yang dianut masyarakat pendukungnya. Fungsi ini sebagian besar terwakili oleh bentuk pantun, syair, dan rejang (daerah Bengkulu).

Fungsi amusement lebih menonjolkan aspek hiburan, Cerita yang mewakili fungsi ini adalah cerita yang diungkapkan untuk maksud atau tujuan menghibur, untuk pelipur lara. Konsekuensi psikologis bagi pendengar cerita-cerita lisan jenis ini yaitu kegembiraan, perasaan senang, dan terhibur. Sebagian dongeng atau folktale mewakili fungsi ini.

Peranan dan fungsi sastra daerah antara lain :

a. Peranan yang berkaitan dengan penanaman kepercayaan masyarakat

Banyak isi-isi cerita prosa rakyat yang berkembang di masyarakat diyakini kebenarannya dianggap pernah terjadi pada masa lalu. Masyarakat berusaha mentaati dan tidak melanggar pantangan-pantangan yang ada seperti yang tergambar pada cerita rakyat. Misalnya saja sampai sekarang masyarakat Lembak Bengkulu masih memegang teguh pantangan musim panen, yakni tidak boleh menunjuk sesuatu dengan anai-anai berada di tangannya. Tidak boleh meniup serdam selagi panen belum selesai. Mereka percaya jika pantangan dilanggar, maka padi yang ditanam tidak berisi atau ampa. Selain itu cerita rakyat sering dianggap sebagai media untuk mengingat para leluhur atau nenek moyang mereka pada masa lalu.

b. Bagi para muda-mudi sastra daerah jenis rejang misalnya dapat berperan sebagai sarana pencurahan isi hati seseorang kepada pujaannya. Selain itu pantun dan rejang dapat digunakan sebagai sarana untuk menasehati, mengkritik, menyatakan rasa sayang dan perasaan sedih.

c. Peranan sastra daerah berfungsi komunikasi, permintaan dan permohonan. Fungsi ini mengandung ajaran tentang sopan santun, etika pergaulan sehari-hari. Selain itu sastra daerah dapat digunakan sebagai sarana permintaan dan permohonan doa dalam rangka melakukan hajatan tertentu.

d. Fungsi lain sastra daerah dapat digunakan untuk tujuan menghibur. Salah satunya adalah bentuk dongeng, selain untuk menghibur cerita ini juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan. Di dalam sastra daerah (Bengkulu) dikenal juga tradisi tadutan, juga digunakan untuk menghibur orang yang sedang ditimpah musibah dan bercengkrama dengan sanak famili yang jarang berkumpul. Bentuk lain misalnya memuningan/teka teki juga dapat berfungsi menimbulkan rasa gembira, rasa senang, dan mengasah pikiran untuk mengisi waktu senggang.

PERANAN SASTRA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Karya sastra merupakan salah satu media yang tepat dalam membangkitkan minat baca. Sebab produk sastra menyajikan cerita yang berbeda dengan buku pelajaran. Cerita dalam karya sastra mengisahkan tokoh dalam dunia fiksi yang tidak lepas dengan dunia fakta. Karya sastra mengandung pesan moral, mengembangkan imajinasi, dan pengalaman baru. Sastra adalah satu dunia yang menawarkan keutuhan yang dapat menggerakkan jiwa dan rasa, yang dapat mengubah manusia menjadi lebih halus dan peka. Isi sastra menawarkan nilai-nilai moral dalam bentuk jalinan cerita. Begitu juga dengan sastra daerah sangat memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat. Apabila Materi sastra daerah ini dijadikan bahan pembelajaran di sekolah dapat membantu guru di dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan nilai pendidikan pada anak didiknya.

Sebagai salah satu contoh kisah dongeng (Pak Andir dan Bu Andir) yang menyajikan lukisan kehidupan manusia dan masyarakat melalui tokoh-tokohnya yang jenaka. Ia mempergelarkan manusia dari bermacam status : kebangsawanan, petani, rakyat jelata dsb. Dilengkapinya tokoh tersebut dengan

berbagai karakter : sombong, kurang ajar, selalu ingin tahu, munafik, mau menang sendiri dsb. Lengkap dengan sikap dan bahasa yang sesuai dengan ciri-ciri fisik dan karakter manusia. Apabila anak-anak mulai dari taman kanak-kanak diceritakan dongeng-dongeng tersebut mereka dengan senang hati dan bangga mendengarkannya. Ini membuktikan di balik kesegaran dan keunikan bentuk dan bahasa di dalam karya sastra daerah ada ajaran berharga yang terkandung di dalam cerita itu sendiri. Misalnya pesan yang dapat diambil dari cerita di atas : berupa nasehat-nasehat, peringatan-peringatan, dan penanaman nilai-nilai moral dan pendidikan.

Contoh lain dongeng yang menarik untuk ditampilkan adalah dongeng yang berjudul Nenek Sangojen. Nilai budaya yang ditampilkan dalam cerita ini adalah sikap suka menolong seperti yang dilakukan sang piatu pada saat seorang nenek membutuhkan pertolongan. Dimana nenek yang bernama sangojen ini membawa gedeng sebesar lumbung untuk meminta padi. Setiap ladang yang disinggahi tidak ada yang berkenan memberi padi, kecuali sang piatu. Akibat kebaikan dan kerja kerasnya sang piatu menjadi orang yang kaya dan berhasil meraih cita-citanya.

Selain bentuk dongeng dalam sastra daerah ditemukan juga bentuk fabel, misalnya fabel yang berjudul Buaya Kuning. Cerita ini pada masyarakat Semidang Alas Bengkulu Selatan mempunyai hubungan mitos dengan masyarakat pendukungnya. Fabel ini mengungkapkan dunia gaib buaya yang kronologis lahirnya relasi antara buaya dengan nenek moyang masyarakat Semidang Alas. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa fabel ini mempunyai banyak mitos yang harus diindahkan oleh masyarakat pendukungnya. Mitos tersebut secara garis besar berupa ekologi dan gejala alam. Fabel buaya kuning merupakan acuan atau pedoman masyarakat Semidang Alas dalam beraktivitas sehari-hari. Aktivitas yang didominasi oleh fabel ini antara lain aktivitas yang berhubungan dengan pertanian dan perikanan, dan aktivitas yang berhubungan dengan sosial budaya.

Karya sastra yang baik selalu mempunyai dua sisi berguna dan indah, serta pengarang dapat mempengaruhi pembaca dengan karya-karyanya. Sebuah karya yang baik selalu memiliki nilai fungsi dan manfaat bagi pembaca/pendengarnya. Buku yang bernilai selalu memberikan ajaran yang baik yang dapat memperkaya batin manusia.

Pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan ini meliputi kemampuan mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan manusia lain. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak di bangku sekolah. Oleh karena itu suatu sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter inilah yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat

Membaca buku-buku sastra (cerita rakyat) dapat mengembangkan kebiasaan dan atau menanamkan nilai-nilai yang positif dalam diri pembaca. Kebiasaan atau nilai-nilai positif itu misalnya kebiasaan belajar atau membaca, semangat kemandirian dan semangat kepoloporan. Seperti yang dikemukakan Peter dalam Sumardi (2000: 215) nilai-nilai kehidupan perlu diperkenalkan kepada para siswa, seperti nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) dan gender, agar mereka menjadi siswa yang bernilai (berkarakter). Penanaman nilai-nilai dan kebiasaan itu mesti dilakukan secara tersirat maupun tersurat, padu, menarik sesuai dengan minat dan tingkat kematangan jiwa siswa. Penanaman nilai-nilai dan kebiasaan inilah dapat dilakukan dengan membaca buku-buku sastra. Misalnya membaca cerita tentang Bawang Merah Bawang Putih atau Cinderella. Di dalam kedua cerita ini, tokoh Bawang Putih dan Cinderella diperbudak dan dijahili oleh saudara dan ibu tirinya. Berkat ketabahan dan kebajikannya, akhirnya kedua tokoh ini keluar sebagai pemenang. Pesan nilai bahwa yang jahat yang melanggar HAM akan kalah, dan yang tabah serta baik akan menang. Hal ini tergambar dalam cerita tersebut secara tersirat, halus, padu, tetapi tidak menggurui.

PENUTUP

Sastra daerah memiliki bentuk yang sangat beragam serta mempunyai fungsi dan peranan yang penting bagi masyarakatnya. Peranan sastra tampak terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan. Secara umum sastra daerah berperan sebagai media untuk mengingat nilai-nilai yang

pemah dikembangkan para leluhurnya baik itu nilai agama, budaya, dan adat istiadat. Bagi para muda-mudi sastra daerah dapat dijadikan sarana dalam pengembangan bahasa, sarana mencurahkan isi hati dan menyampaikan keinginan-keinginannya. Selain itu sastra daerah sangat berguna sebagai alat komunikasi yang dapat berperanan dalam menyampaikan ajaran-ajaran moral, sopan santun, etika dalam pergaulan hidup sehari-hari. Banyak bentuk dan ragam sastra daerah yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan bahan bacaan di sekolah baik itu cerita rakyat maupun puisi rakyat (pantun). Lewat pemilihan bahan sastra yang baik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai edukasi/pendidikan kepada para anak didik. Dengan diperkenalkannya buku-buku sastra diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dan masyarakat umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Djamaris, Edwar. 1984. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hutomo, Sadi, Suripan. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Daerah*. Jatim: HISKI
- <http://macthedu.Unila.Blogspot.com>. 27 Januari 2011
- Ikram, Ahdiati. 1991. "Pentingnya Memelihara Sastra Lisan" Analisis Kebudayaan. Tahun II. No. 13. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Made, Sukada. 1997. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayu Mas
- Mudjito. 1994. *Pembinaan Minat Baca*. UT: modul
- Sarwit dan Emi. 1998. *Kedudukan dan Fungsi Sastra Daerah Lisan Pada Masyarakat Semidang Bengkulu Selatan*. Bengkulu: UNIB Press
- Suhenda dan Dien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori, Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya
- Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Tariga, Henry, Guntur. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa